

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

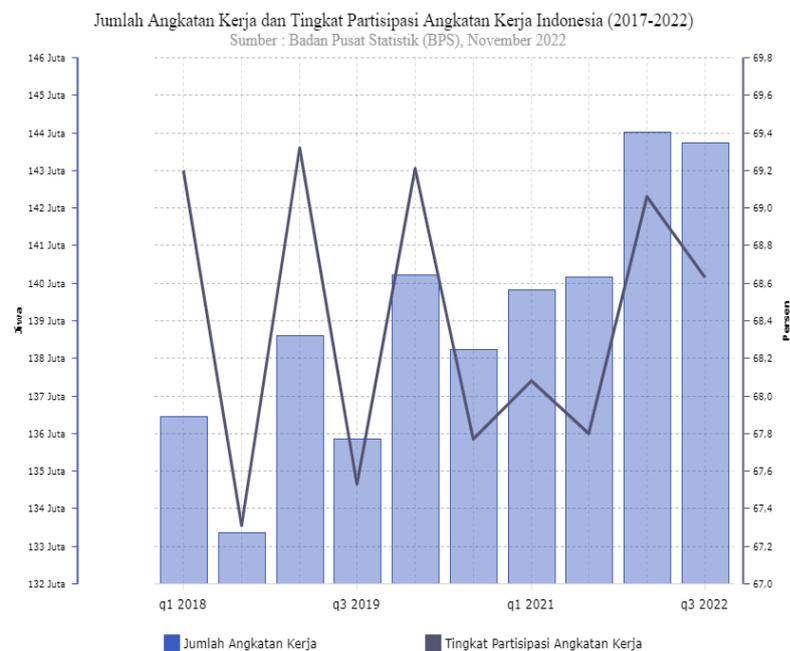
Entrepreneurship atau Kewirausahaan akhir-akhir ini selalu menjadi fokus utama dalam perkembangan perekonomian global, kegiatannya diharapkan dapat menghasilkan output individual, atau kelompok yang membuka usaha dengan maksud memperoleh laba, memelihara usaha dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang ekonomi dan jasa (Hörisch et al., 2017). Kewirausahaan diakui sebagai motor utama inovasi dan pengembangan solusi untuk masalah sosial dan lingkungan. Wirausaha memberikan kontribusi bagi pembangunan di Indonesia, diantaranya mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional, dan mengurangi ketergantungan pada bangsa asing (Kasmir, 2016). Pertumbuhan tingkat kewirausahaan tidak hanya membantu dalam mengatasi krisis ekonomi, tetapi kewirausahaan juga menghasilkan lapangan kerja, menghadirkan inovasi, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor ekonomi (Hameed et al., 2021).

Permasalahan kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan masalah rendahnya intensi atau minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, et al., 2011). Intensi sendiri merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Alhaj, B. K., Yusof, M. Z., & Edama, N., 2011). Intensi berwirausaha merupakan prediksi yang dapat dipercaya untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Jena, R. K., 2020). Teori *Planned Behavior* meyakini bahwa faktor-faktor seperti sikap, kebiasaan, dan norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku (Ajzen, I. et al., 2004). Sehingga, niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Karabulut, A. T., 2016).

Fakta di lapangan menunjukkan jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara lain. Menurut laporan US News and World

Report dalam 2019 Best Countries, Indonesia menempati peringkat 50 dari 80 negara yang di survey dalam dimensi kewirausahaan. Pada tahun 2022, menurut survei Badan Pusat Statistik tercatat sebesar 3,47% dari seluruh masyarakat Indonesia bekerja sebagai wirausaha. Data tersebut jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura 7%, Malaysia 6% dan Thailand 7%, sementara itu standard dari Bank Dunia jumlah wirausaha ideal adalah 4% dari jumlah penduduk yang ada di negeri tersebut (Mihradi & Siregar, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dan masih belum ideal.

Selanjutnya dampak yang disebabkan jika sedikitnya wirausaha yang ada, dapat menyebabkan kurangnya lapangan kerja yang tersedia. Apalagi ditambah meningkatnya jumlah angkatan kerja di Indonesia per tahun 2022 sekitar 3 (tiga) juta jiwa. Banyaknya angkatan kerja yang tersedia jika tidak didukung dengan jumlah lapangan kerja yang memadai akan mengakibatkan pengangguran, karena tidak semua dapat terserap kedalam dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang dibanding Agustus 2021.



Gambar 1.1 (Data Angkatan Kerja Dan Tingkat Partisipasi Kerja Indonesia 5 Tahun Terakhir).

(Sumber: Badan Pusat Statistik).

Ashari Gunawan, 2024

EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN HIJAU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan sumber data jumlah angkatan kerja Indonesia 1.1 menunjukkan bahwa tahun 2022 mengalami peningkatan. Sehingga apabila tidak tersedia lapangan kerja yang cukup, dan angkatan kerja tersebut tidak memiliki usaha mandiri, maka dapat mengakibatkan jumlah pengangguran yang meningkat, seperti data pengangguran di Indonesia, pada setiap Provinsi berikut tahun 2022 yang terbagi menjadi 2 kuartil, yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 (Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2022 (Persen)).

Provinsi	Kuartil 1	Kuartil 2
Aceh	5.97	6.17
Sumatera Utara	5.47	6.16
Sumatera Barat	6.17	6.28
Riau	4.40	4.37
Jambi	4.70	4.59
Sumatera Selatan	4.74	4.63
Bengkulu	3.39	3.59
Lampung	4.31	4.52
Kep. Bangka Belitung	4.18	4.77
Kep. Riau	8.02	8.23
Dki Jakarta	8.00	7.18
Jawa Barat	8.35	8.31
Jawa Tengah	5.75	5.57
Di Yogyakarta	3.73	4.06
Jawa Timur	4.81	5.49
Banten	8.53	8.09
Bali	4.84	4.80
Nusa Tenggara Barat	3.92	2.89
Nusa Tenggara Timur	3.30	3.54
Kalimantan Barat	4.86	5.11
Kalimantan Tengah	4.20	4.26
Kalimantan Selatan	4.20	4.74
Kalimantan Timur	6.77	5.71
Kalimantan Utara	4.62	4.33
Sulawesi Utara	6.51	6.61
Sulawesi Tengah	3.67	3.00

Ashari Gunawan, 2024

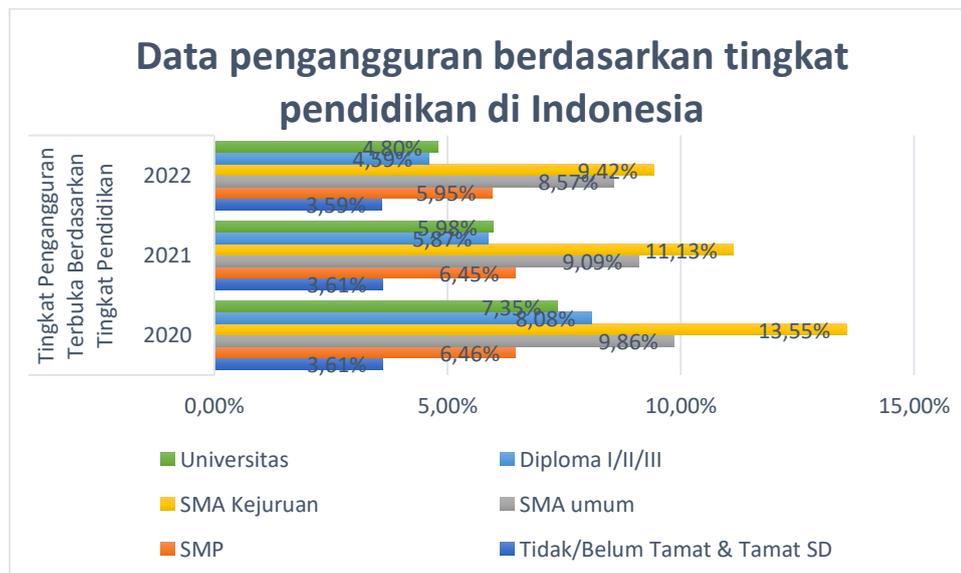
EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRSAHAAN HIJAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Provinsi	Kuartil 1	Kuartil 2
Sulawesi Selatan	5.75	4.51
Sulawesi Tenggara	3.86	3.36
Gorontalo	3.25	2.58
Sulawesi Barat	3.11	2.34
Maluku	6.44	6.88
Maluku Utara	4.98	3.98
Papua Barat	5.78	5.37
Papua	3.60	2.83

Sumber: (BPS Indonesia, 2022).

Pada tabel 1.1 menunjukkan jumlah pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi, dan provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, dengan presentase 8,35% pada kuartil dan 8,31% pada kuartil kedua. selanjutnya adalah tingkat pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan di Indonesia selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 (Data Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia 2020-2022).

(Sumber: BPS Indonesia, Survei Angkatan Kerja Nasional 2022).

Pada gambar 1.2 menjelaskan bahwa pengangguran pada tingkat Pendidikan peruguruan tinggi masih diangka 4,8% untuk jenjang S1/Universitas sehingga dapat dikatakan tinggi karena menurut kementerian ketenagakerjaan jumlah pengangguran diatas 4% masih tergolong tinggi. Kesenjangan antara lapangan

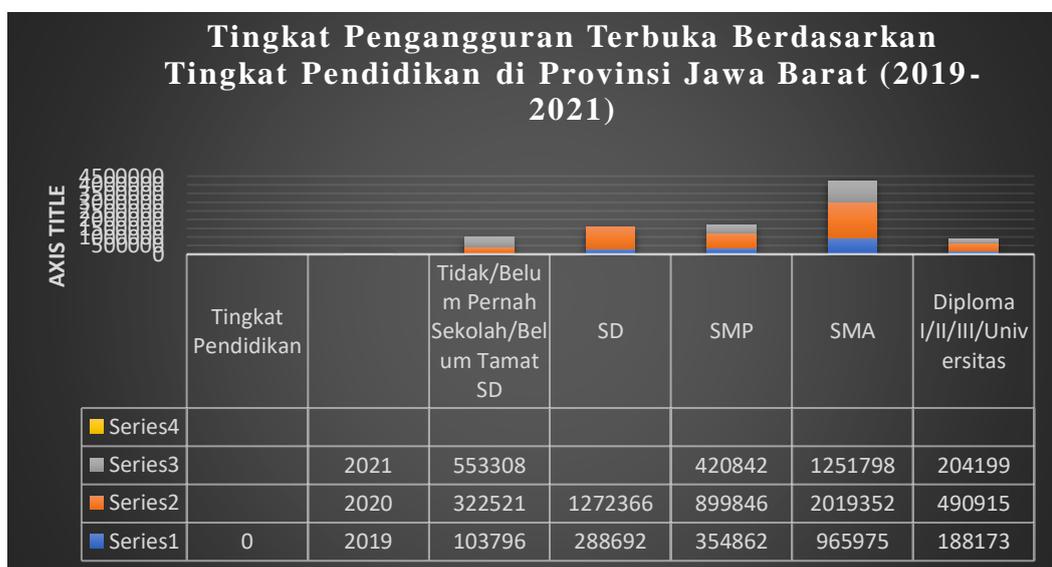
Ashari Gunawan, 2024

EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRSAHAAN HIJAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerja yang tersedia membuat masalah pengangguran di Indonesia belum teratasi bahkan pada sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Sedikitnya lapangan kerja yang tersedia mengakibatkan banyak angkatan kerja yang tidak terserap di industri kerja yang membuat angka pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi bahkan untuk angkatan kerja lulusan Perguruan Tinggi (Prihatiningsih S., 2018).

Selanjutnya berkaitan dengan masalah yang terjadi pada Provinsi dengan jumlah penduduk menganggur tertinggi yaitu Jawa Barat, gambar 1.3 merupakan paparan jumlah pengangguran di Jawa Barat berdasarkan tingkat pendidikannya.



Gambar 1.3 (Data pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Barat)

(Sumber: BPS Jawa Barat, Survei Angkatan Kerja 2022).

Permasalahan yang sama seperti data Provinsi Jawa Barat pada gambar 1.3 berikut ini, menunjukkan angka pengangguran yang masih tinggi pada lulusan perguruan tinggi yaitu mencapai 204.199 penduduk lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur pada tahun 2021.

Berdasarkan survei yang dilakukan badan pusat statistik 83% responden mahasiswa cenderung ingin menjadi karyawan, sementara yang ingin menjadi wirausaha hanya 4%, karena setelah lulus dan bergelar sarjana mereka justru sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai tes yang diselenggarakan oleh para pemberi kerja baik dari instansi pemerintah maupun dari perusahaan swasta (BPS/Badan Pusat Statistik, 2022).

Ashari Gunawan, 2024

EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN HIJAU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kontribusi jumlah pengangguran di Indonesia terkhusus Provinsi Jawa Barat, salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat berwirausaha bagi lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi (Simatupang, & Yuhertiana, I., 2021). Rendahnya minat berwirausaha pada kalangan terdidik merupakan masalah yang terjadi saat ini (Sadewo, et al., 2018). Lebih jelasnya terdapat rendahnya *entrepreneurial intention* di kalangan pendidikan tinggi (Santoso & Handoyo, 2019). Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa kesulitan untuk menentukan ide dalam memulai wirausaha, keterbatasan modal serta memikirkan resiko kegagalan dalam wirausaha, (Manik, H. F. G. G., & Kusuma, A. S. 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya unit usaha perdagangan menengah dan besar di Indonesia berdasarkan Tingkat Pendidikan:

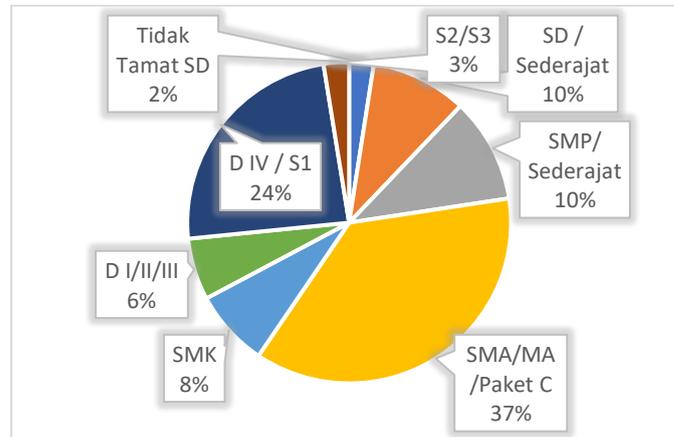
Tabel 1. 2 Unit Perdagangan Menengah dan Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2020 dan 2021 (dalam persen)

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pengusaha	
	2020	2021
Tidak / Belum Pernah Sekolah / Belum Tamat SD	2.8	2.9
SD	6.9	7.5
SMP	10.8	11.1
SMA / Sederajat	39	48.4
Diploma I/II/III/. S1	28	27.5
S2/S3	2.4	2.6

Sumber : (BPS, 2022).

Sementara itu berikut data pada tabel 1.2 menjelaskan jumlah pengusaha di Indonesia berdasarkan tingkat Pendidikan, diperoleh data bahwa jumlah pengusaha terbanyak berasal dari lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah 48.4% pada tahun 2021 dan jumlah paling sedikit yang menjadi pengusaha berasal dari lulusan S2/S3 yaitu 2,6% pengusaha, sementara untuk lulusan diploma 1/2/3/S1 berjumlah 27.5%. Untuk melahirkan wirausaha baru, sebenarnya perguruan tinggi di Indonesia mempunyai peluang besar karena selain dukungan dari sumber daya manusia (SDM) yang unggul, akademik lingkungan di universitas memudahkan mahasiswa untuk melakukannya pelajari dan pahami langkah-langkah dan cara-caranya pengusaha (Utama, Rd Dian H., B. Lena Nuryanti, and Nani Sutarni, 2016).

Berikut ini penjabaran jumlah pengusaha di Provinsi Jawa Barat berdasarkan tingkat Pendidikan dilihat pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Jumlah Usaha/Pengusaha Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.4 menjelaskan bahwa yang mempunyai kesadaran tinggi untuk berwirausaha terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 37%, sementara jumlah wirausaha dari lulusan pendidikan tinggi masih dibawahnya yaitu sebanyak 24%, sehingga ini masih perlu dorongan kepada mahasiswa yang akan lulus program sarjana atau diploma untuk memahami pentingnya menjadi wirausaha. Memiliki korelasi dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa rasio jumlah wirausahawan mencerminkan kemajuan perekonomian di suatu negara (Machmud & Sumawidjaja, 2020). Penejelasan terkait rasio jumlah wirausaha harus menjadi pemicu semangat lulusan perguruan tinggi untuk menjadi seorang wirausaha.

Wirausaha berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi serta berkontribusi dalam penciptaan pekerjaan. Sejalan dengan pencapaian agenda *sustainable development growth* (SDGs) pada 2030, maka nilai-nilai lingkungan menjadi prioritas setara dengan nilai ekonomi dan sosial seperti disebutkan Elkington sebagai triple bottom line theory. Akkus & Cahyurt, (2022) menyatakan wirausaha berkontribusi merealisasikan SDGs sehingga perannya terdiversifikasi pada tujuan sosial serta lingkungan. Perubahan iklim (climate change) memicu berbagai bencana alam seperti kekeringan, gelombang panas, gelombang pasang,

banjir dan lainnya sehingga mengganggu kesejahteraan manusia (Balaguera et al., 2022). Polusi udara disebabkan pelepasan gas seperti CO₂, CH₄, N₂O membentuk emisi gas rumah kaca yang berdampak pada penipisan ozon dan memicu pemanasan global. Kondisi tersebut meningkatkan suhu bumi sehingga menurunkan kualitas ekosistem global apalagi jika masalah tersebut ditambah dengan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sisa buangan industri dan UMKM, dapat memperparah kerusakan.

Dua dekade sebelumnya, World Resource Institute melaporkan ancaman penurunan kualitas ekosistem global meliputi “*agriculture, coastal, forest, clean water, and wetland*” (Masjud, 2020). (Suparta & Yatim, 2019) Menekankan fenomena gelombang panas yang berdampak langsung terhadap produktivitas pertanian, kesehatan dan kesejahteraan. Keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian SDGs diantaranya clean water (SDGs-6), affordable energy (SDGs-7), sustainable city (SDGs-11), responsible consumption & production (SDGs-12), climate change (SDGs-13), life below water (SDGs-14) dan life on land (SDGs-15). Sasaran tersebut merupakan tantangan bersama sehingga perlu dukungan stakeholder untuk mengatasi degradasi lingkungan serta memastikan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Dalam pencapaian SDGs, *Green Economy* sebagai pendekatan menciptakan pertumbuhan ekonomi rendah karbon. Potensi kerusakan lingkungan akibat emisi gas rumah kaca menambah pemanasan global, maka dari itu UNFCCC melaksanakan seminar edukasi di Paris tahun 2015 dengan tujuan menahan laju peningkatan temperatur global.

Rendahnya jumlah pengusaha yang menerapkan konsep “*green*” pada usahanya, mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan industri hijau, diantaranya: konservasi energi dan pengurangan emisi CO₂ di sektor industry, penggunaan mesin ramah lingkungan, menyiapkan standar industri hijau, menyiapkan lembaga sertifikasi industri hijau, menyiapkan insentif bagi industri hijau, penerapan produksi bersih dan penyusunan katalog material input ramah lingkungan (<https://greenlistingindonesia.com/>). Namun, kebijakan tersebut belum mampu memberikan peningkatan yang signifikan pada jumlah wirausaha hijau. Hal ini terbukti hanya 151 perusahaan di Indonesia yang menerima penghargaan sebagai

Industri Hijau dari Kementerian Perindustrian Indonesia tahun 2021 (<https://kemenperin.go.id/artikel/2021>) dari total 32.193 perusahaan di Indonesia berarti hanya sekitar 0,46% perusahaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Data tersebut menunjukkan masih kurangnya intensi dalam melakukan wirausaha terutama intensi dalam melakukan wirausaha yang berbasis *green*. Sehingga, penting untuk menanamkan intensi kewirausahaan hijau sejak dini, diantaranya melalui penyampaian nilai-nilai *green entrepreneurship* di lingkungan perguruan tinggi. Apabila kewirausahaan hijau dapat meningkatkan kinerja yang dilaksanakan, maka semakin besar pengaruhnya terhadap munculnya perusahaan baru dalam hal ini adalah wirausahawan hijau baru (Purnamasari, N. E. P., Purnamasari, I., & Gautama, B. P., 2016, August).

Oleh sebab itu berwirausaha berbasis ramah lingkungan atau kewirausahaan hijau sangat diperlukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan tetapi tidak menghilangkan tujuan utamanya untuk meningkatkan perekonomian lebih baik. Kewirausahaan hijau berupaya menyatukan manfaat lingkungan dan sosial bagi bisnis yang ditujukan untuk menciptakan keunggulan kompetitif baik di masa sekarang maupun masa depan (Lotfi & Jafari, 2018). Selain itu, perencanaan strategi mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran memiliki potensi untuk mengatasi pencemaran lingkungan (Fithriyana & Fahmy, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat (Lotfi & Jafari, 2018) dan UNFCCC yang telah dijelaskan, jiwa *green entrepreneur* merupakan individu yang mempunyai banyak ide, keberanian untuk memanfaatkan semua peluang yang ada, dan bertekad untuk memulai bisnis dengan konsep usaha yang berbasis ramah lingkungan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha dengan prinsip usaha hijau tidak hanya mengedepankan keuntungan saja melainkan sangat memperhatikan bagaimana usahanya tidak merusak lingkungan. Definisi dari kewirausahaan hijau dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah lingkungan sosial melalui ide kreatif, inovatif, dan berdampak positif pada lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus memberikan manfaat bagi organisasi bisnis.

Penjelasan selanjutnya yaitu jiwa *green entrepreneur* merupakan setiap individu yang memiliki prinsip ingin menciptakan usaha yang dapat membantu

meminimalisir adanya pencemaran lingkungan. Sikap peduli lingkungan dan cinta kebersihan. Tingkat kepedulian sosialnya tinggi sehingga usaha yang diciptakan bisa sukses di masa mendatang. Keutamaan berwirausaha yang ramah lingkungan atau kewirausahaan hijau menjelaskan bahwa kita tidak hanya membutuhkan individu atau kelompok wirausaha baru tetapi juga yang mampu menjalankan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Teori yang digunakan untuk mengkaji intensi kewirausahaan hijau adalah *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen (Ajzen, 1991). TRA menjelaskan bahwa perilaku (behavior) dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (behavioral intention) yakni kontrol berperilaku (perceived behavior control) (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat atau intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). TPB dipilih sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji intensi kewirausahaan hijau karena bersifat dinamis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa berasal dari dalam maupun luar individu, atau faktor-faktor dimana individu mempertimbangkan kembali perilaku yang akan ia bentuk (Caesar & Sukresna, 2017). Selanjutnya, TPB merupakan teori yang paling banyak diterapkan untuk memprediksi niat perilaku serta terbukti mampu memberikan penjelasan yang baik dan komprehensif tentang intensi (Loon & Nordin, 2019; Liñán, 2008).

Terdapat tiga komponen fundamental yang berpengaruh terhadap niat perilaku pada TPB, yakni; sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan (Himel et al., 2016). Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku (Iakovleva et al., 2011). Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu tentang potensinya sendiri (Loon & Nordin, 2019). Faktor latar belakang individu (background factor) yang mempengaruhi intensi berdasarkan *Theory of Planned Behavior* kemudian diuraikan menjadi

menjadi tiga yakni faktor *background personal, social, dan information* (Jogiyanto, 2007).

Faktor latar belakang *personal* mahasiswa akan menjadi alasan dalam melakukan suatu usaha, contohnya adalah mahasiswa yang berhubungan dengan teknologi untuk bersosialisasi dan bertukar informasi maka kegiatan sehari-harinya tidak akan lepas dari kegiatan tersebut (situs jejaring sosial), dan juga latar belakang *personal* dan *information* mahasiswa dalam keilmuannya akan mendorong aktivitasnya dalam pencarian informasi dan mengimplementasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari (Pengetahuan Lingkungan mahasiswa Teknik Lingkungan). Faktor sosial antara lain seringnya bersosialisasi mahasiswa di lingkungan kampus akan membangkitkan rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan yang akan ia jalani, sehingga ada bekal dari dalam diri untuk memiliki keyakinan menjalankan suatu kegiatan (efikasi diri berwirausaha).

Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan minat berwirausaha berbasis ramah lingkungan atau intensi kewirausahaan hijau yaitu *Entrepreneurial Self Efficacy, Entrepreneurial Orientation* dan pengetahuan jejaring sosial (Maryani & Yuniarsih, 2022). Selanjutnya menurut Sosiawan, E. A. (2020) faktor yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan minat berwirausaha hijau atau *Green Entrepreneurial Intention* yaitu situs jejaring sosial dan peduli lingkungan. Menurut (Shofianingsih, 2022) faktor yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan minat berwirausaha berbasis ramah lingkungan atau *Green Entrepreneurial Intention* yaitu penggunaan jejaring sosial, Persepsi *Green Economy* dan *environmental knowledge*. Selanjutnya hasil riset dari (Nuringsih et al., 2022) faktor yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan pola pikir seseorang untuk berminat melakukan wirausaha yang ramah lingkungan atau *Green Entrepreneurial Intention* atau intensi kewirausahaan hijau yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri dan aktif bermedia sosial. Berikutnya hasil riset menurut (Hussain, I., et al., 2021) faktor yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan pola pikir seseorang untuk berminat melakukan wirausaha yang ramah lingkungan atau *Green Entrepreneurial Intention* atau intensi kewirausahaan hijau yaitu Situs Jejaring Sosial, Kepercayaan Diri, dan Persepsi Resiko.

Ashari Gunawan, 2024

EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN HIJAU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu variabel situs jejaring sosial sudah konsisten mempengaruhi intensi kewirausahaan hijau, akan tetapi peneliti memberi novelty dari penelitian ini yaitu dengan menambah variabel moderasi untuk mendukung dan menguatkan pengaruh variabel situs jejaring sosial pada intensi kewirausahaan hijau, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memberi judul pada penelitian ini yaitu, “Efek Moderasi Pengetahuan Lingkungan dan Efikasi Diri Berwirausaha Pada Pengaruh Situs Jejaring Sosial Terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau” Studi Korelasional di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Intensi Kewirausahaan Hijau, Situs Jejaring Sosial, Efikasi Diri Berwirausaha, dan Pengetahuan Lingkungan, mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh Situs Jejaring Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.
3. Bagaimana Pengetahuan Lingkungan memoderasi pengaruh Situs Jejaring Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.
4. Bagaimana Efikasi Diri Berwirausaha memoderasi pengaruh Situs Jejaring Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran Intensi Kewirausahaan Hijau, Efikasi Diri Berwirausaha, Pengetahuan Lingkungan, dan Situs Jejaring Sosial mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.
2. Pengaruh Situs Jejaring Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.
3. Pengetahuan Lingkungan memoderasi pengaruh Situs Jejaring Sosial

Ashari Gunawan, 2024

EFEK MODERASI PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN EFIKASI DIRI BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH SITUS JEJARING SOSIAL TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN HIJAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.

4. Efikasi Diri Berwirausaha memoderasi pengaruh Situs Jejaring Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yang meliputi dua aspek, yaitu aspek secara teoritis dan aspek secara praktis dengan rincian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang Efek Moderasi Pengetahuan Lingkungan dan Efikasi Diri Berwirausaha Pada Pengaruh Situs Jejaring Sosial Terhadap Intensi Kewirausahaan Hijau.
2. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Pendidikan, ekonomi dan jiwa wirausaha yang ramah lingkungan pada mahasiswa di Kota Bandung.
3. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Intensi Kewirausahaan Hijau dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait faktor apa saja yang mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Hijau pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Se Kota Bandung.
3. Bagi universitas, pemerintah, dan masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan minat Kewirausahaan Hijau mahasiswa dan program apa saja yang tepat untuk mengembangkan wirausaha yang ramah lingkungan bagi mahasiswa sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada disekitar, khususnya pencemaran lingkungan.